

BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu ilmu penting yang dibutuhkan dalam pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, matematika memiliki waktu pembelajaran yang lebih lama dibandingkan dengan mata pelajaran lain bahkan matematika dijadikan ilmu dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang logis, kreatif, dan kritis. Matematika adalah salah satu pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah yang dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan memodelkan dan menyelesaikan dengan menggunakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam matematika (Sumarmo, 2017, hal. 44).

Walaupun demikian, hasil prestasi belajar matematika di Indonesia masih rendah. Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke 72 dari 78 negara dengan skor 379 dengan nilai rata-rata yang ditentukan dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yaitu 489 (Schleicher, 2019, hal. 7). Dapat dilihat dari hasil PISA tahun 2018 Indonesia masih sangat rendah dengan nilai rata-rata dari OECD. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurikulum.

Tinggi rendahnya skor PISA berkaitan dengan sebuah kurikulum karena kurikulum dianggap sebagai jantungnya pendidikan. Menurut Wahyudin (2016, hal. 2), kurikulum adalah sebuah proses dalam pembelajaran yang dilakukan pada lembaga pendidikan. Adapun menurut Zein, kurikulum merupakan sebuah rangkaian secara tertulis yang dijadikan pedoman dalam kegiatan mengajar di kelas (Sanjaya, 2008, hal. 3). Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Hamalik (2014, hal. 16) yang menyatakan bahwa kurikulum memuat isi dan materi pelajaran, sebagai rencana pembelajaran dan pengalaman belajar.

Berdasarkan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (19), kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Indonesia termasuk negara yang sering mengganti kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Di samping itu, ada kurikulum yang diterapkan di Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) berguna untuk sekolah internasional yang ada di Indonesia. Adapun kurikulum internasional yang dapat digunakan adalah kurikulum Cambridge, *international baacalaureate*, *international primary curriculum* dan *Singaporean primary school curriculum*. Namun pada penelitian ini dibatasi hanya menggunakan satu kurikulum internasional yaitu kurikulum Cambridge.

Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan daya saing bangsa. Menurut Surasmi (2014, hal. 41), kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik memiliki tujuan agar para peserta didik aktif memahami konsep, dapat menemukan masalah, mengajukan masalah, mengumpulkan data dan menganalisis data, menarik kesimpulan dan dapat menyampaikan konsep serta prinsip yang telah ditemukan. Oleh karena itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk memiliki dan menyampaikan pendapat mengenai pembelajaran yang dilakukan akan tetapi dalam pengawasan pendidik.

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum dengan proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Paradigma yang ada pada pendekatan saintifik adalah konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme yaitu adanya kerjasama yang saling menunjang dan pengetahuannya dibangun oleh peserta didik sendiri, peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.

Menurut Nurlaili (2014, hal. 37) Kurikulum Cambridge adalah salah satu program pendidikan internasional yang sering diadopsi oleh beberapa negara yang dinaungi oleh *Cambridge Internasional Examinations (CIE)* bagian dari *The Cambridge Assessment Group*. Kurikulum Cambridge memiliki fleksibilitas dimulai dari pendidikan dasar hingga menengah yaitu sekolah dapat dengan mudah mengadaptasi kurikulum Cambridge untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan tidak menutup kemungkinan lebih mengerucut kepada yang diminati peserta didik sehingga peserta didik bisa mengeksplorasi kemampuannya masing-masing. Kurikulum dan arahan CIE dirancang untuk mendorong agar peran pendidikan berkualitas tinggi.

Sekolah di Indonesia biasanya diberikan kebebasan dalam menerapkan sebuah kurikulum. Dengan adanya sebuah kurikulum dapat membantu dalam penyusunan yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah penyusunan buku teks. Menurut Joseph (2001, hal. 24) buku adalah bahan ajar yang membuka kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut kecepatannya masing-masing, menurut caranya masing-masing dan menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaannya masing-masing. Pernyataan tersebut sejalan dengan Puskurbuk (2012, hal. 4) buku teks dapat mempengaruhi kemandirian peserta didik dalam proses belajar mengajar karena dengan buku teks peserta didik dapat melakukan pengamatan terlebih dahulu mengenai materi, mengerjakan latihan soal untuk menambah wawasan dan bereksplorasi.

Penyusunan buku teks tentunya akan dilakukan oleh tim ahli dan melewati berbagai proses. Namun saat ini banyak sekali buku teks yang diterbitkan sehingga kualitas buku teks tidak diperhatikan melainkan hanya sebuah persaingan antar penerbitnya saja (Riantika, 2019, hal. 6). Dengan keterbatasan waktu biasanya tidak semua buku teks dapat digunakan secara konsisten dalam proses belajar mengajar tentunya dipengaruhi oleh kurikulum yang sedang berlaku. Oleh karena itu, kurikulum memiliki satu buku teks yang dijadikan pedoman dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Sejalan dengan pendapat Imran (2012, hal. 14) tanpa buku teks dapat membuat pemikiran menjadi diam sehingga dapat dipastikan dalam belajar mengajar menggunakan sebuah buku teks.

Menurut Ramda (2017, hal. 13) buku teks pelajaran hendaknya memenuhi standar pendidikan dengan menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan. Dengan adanya buku teks matematika juga memberikan manfaat untuk pendidik dalam menjelaskan konsep-konsep dalam matematika, memberikan latihan soal yang beragam dan dapat dikembangkan melalui cara penyampaiannya. Namun tidak banyak pendidik yang mengkombinasikan buku teks, cenderung menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun dalam kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu membuat peserta didik hanya terbiasa fokus terhadap satu buku teks matematika. Akan tetapi berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Pramesti (2017, hal. 26) bahwa kurangnya motivasi belajar peserta didik sehingga belajar mengajar hanya menggunakan satu buku teks.

Penelitian yang dilakukan oleh Baqqiyatussolihat (2019, hal. 1) mengenai buku teks matematika Indonesia dengan buku teks matematika Singapura dari segi struktur isi dan tingkat kognitif soal latihan. Buku teks yang dibandingkan dari penelitian adalah buku Matematika Revisi 2017 dan buku *New Syllabus Mathematics 2, 7th edition*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks matematika Indonesia lebih menekankan pada proses dalam menemukan konsep sedangkan buku teks matematika Singapura lebih menekankan kemampuan siswa menggunakan konsep untuk memecahkan sebuah masalah. Secara materi buku teks matematika Indonesia memuat banyak bahasan materi sedangkan buku teks matematika Singapura menyajikan lebih sedikit namun tingkatan materinya lebih tinggi.

Berkaitan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Erbas (2012, hal. 2327) menganggap buku teks adalah hal yang paling penting dalam memberikan kesempatan peserta didik. Buku teks mencerminkan kurikulum yang ada di sekolah, sehingga peneliti membandingkan buku teks matematika dari Turki, Singapura dan Amerika mengenai desain dan materinya. Hasil penelitian menunjukkan buku teks dari Singapura materinya lebih sedikit namun mementingkan desain sehingga mudah dipahami, buku teks dari Amerika dapat dijadikan sebuah referensi pembelajaran karena cakupan materinya luas dan buku teks dari Turki didesain agar pembelajaran dapat aktif tetapi hanya menyajikan topik tertentu.

Selain itu, menurut Yang (2015, hal. 1267) relatif sedikit penelitian yang berfokus pada materi sistem persamaan linear dibandingkan dengan materi aljabar yang lain. Karena dianggap peserta didik sudah mempelajari berbagai konsep dan metode dalam aljabar sebelum mempelajari sistem persamaan. Namun pada kenyataannya masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi sistem persamaan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almira Amir (2017, hal. 114) bahwa dalam materi sistem persamaan linear dua variabel para peserta didik kurang memahami konsep berhitung aljabar. Dari kedua penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa materi sistem persamaan linear belum sepenuhnya dianggap mudah oleh peserta didik.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa buku teks merupakan salah satu peran penting dalam pembelajaran. Berkaitan dengan itu, buku teks sejalan dengan kurikulum yang sedang berlaku sehingga peneliti tertarik untuk membandingkan buku teks dengan kurikulum nasional dan kurikulum internasional. Adapun buku teks yang diterbitkan oleh Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cambridge pada topik sistem persamaan linear dua variabel. Aspek yang akan dianalisis pada buku teks matematika tersebut mengenai konten materi dan cara penyajian materi.

1. 2. Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah :

1. Kurikulum di Indonesia masih belum menyesuaikan dengan kompetensi Internasional dilihat dari skor PISA pada tahun 2018 masih rendah.
2. Terdapat perbedaan penerapan mengenai kurikulum yang dipakai di Indonesia terutama pada kurikulum 2013 dan kurikulum Cambridge.
3. Buku teks Indonesia masih memuat banyak bahasan materi namun belum menggunakan konsep untuk memecahkan sebuah masalah.
4. Belum banyak penelitian yang dilakukan dalam membandingkan buku teks matematika.
5. Peserta didik belum terbiasa dengan latihan-latihan soal yang beragam.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Agar tidak terlalu luas karena keterbatasan peneliti dalam waktu maka penelitian ini hanya akan membandingkan buku teks matematika yang digunakan pada kurikulum 2013 dan kurikulum Cambridge. Adapun buku yang digunakan yaitu Buku Matematika Kelas VIII Semester 1 penerbit Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud dan buku *Discovering Mathematics 2A (2nd Edition)* penerbit Star Publishing Pte Ltd. Dengan pembatasan materi sistem persamaan linear dua variabel.

1.2.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan konten materi pada buku teks matematika dalam kurikulum 2013 dan kurikulum Cambridge?
2. Bagaimana perbandingan cara penyajian materi pada buku teks matematika dalam kurikulum 2013 dan kurikulum Cambridge?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbandingan tentang konten materi pada buku teks Matematika dalam kurikulum 2013 dan kurikulum Cambridge.
2. Untuk mengetahui perbandingan tentang cara penyajian materi pada buku teks Matematika dalam kurikulum 2013 dan kurikulum Cambridge.

1. 4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan dapat memberi referensi untuk pengembang kurikulum atau penerbit yang bertujuan untuk mengedit dalam pemilihan warna sehingga dalam menerbitkan sebuah buku dapat lebih diperhatikan lagi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah hal yang baru terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian sejenisnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Pertama, manfaat bagi peserta didik yaitu memberikan alternatif lain dalam mencari sebuah informasi, meningkatkan minat belajar dan kemandirian belajar peserta didik.

Kedua, manfaat bagi pendidik yaitu mendapatkan uraian mengenai konten materi dan penyajian materi pada buku teks matematika. Ketika belajar mengajar di kelas dapat memberikan pandangan yang berbeda dengan acuan kurikulum internasional serta ketika ingin menulis sebuah buku teks matematika dapat memperhatikan kelayakan buku dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan menyesuaikan kurikulum yang sedang berlaku.

Ketiga, manfaat bagi sekolah yaitu mendapatkan bahan pertimbangan dalam memilih buku teks yang digunakan sebagai media pembelajaran dengan menyesuaikan kurikulum atau yang di butuhkan pada sekolah tersebut.

Keempat, manfaat bagi penulis yaitu memperluas wawasan tentang kelayakan buku teks matematika, kemampuan cara menyajikan materi, memberikan pengalaman tersendiri untuk ke depannya dan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penelitian selanjutnya.